

# PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DI SMP BERBASIS TRADISI SENI BATIK KLASIK SURAKARTA

Sariyatun

Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

[sari\\_fkip\\_uns@yahoo.co.id](mailto:sari_fkip_uns@yahoo.co.id)

---

## ABSTRACT

*The objective of the study is to develop the educational model of cultural values based on the classical batik's Surakarta arts tradition in order to strengthen the nation characters and national identity. The research was done by using the research and development method. In collecting the data, the researcher conducted several ways, as follow: interview, library research, forum group discussion and classroom action research. The qualitative analysis was used for conducting the need analysis as the first step of research and development activity and the quantitative analysis and the quasi-experiment were done to get the validation model. The result of this study showed that cultural values taught in junior high school were same as the character building education as a whole. The implementation of each character buildings stood on its own of each subjects and could be inserted into the guidance and counseling subject and the civics subject. Moreover, it was, then, defined that the educational model of cultural values based on the classical batik's Surakarta arts tradition was integrated to the social science subject as the model development of the character building.*

*Keywords: model, education, cultural values, classical batik*

## ABSTRAK

*Penelitian bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan nilai-nilai budaya di SMP berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa dan Identitas Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian dilakukan dengan Research and Development. Data dikumpulkan melalui wawancara, metode simak, FGD, observasi, dan Penelitian Tindakan Kelas. Pada tahap penelitian pendahuluan dan pengembangan model digunakan analisis Kualitatif. Tahap validasi model digunakan eksperimen semu dan analisis Kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan nilai di SMP implementasinya sama dengan pendidikan budi pekerti. Implementasi pendidikan budi pekerti pada masing-masing satuan pendidikan (SMP) belum ada kesamaan yakni berdiri sendiri sebagai mata pelajaran dan digabungkan dengan Bimbingan dan Konseling atau PKN. Untuk itu, di rumuskan Draf strategi dan model PNB BTBK (Pendidikan Nilai Budaya berbasis Tradisi Seni Batik Klasik) melalui Integrasi dalam pembelajaran IPS sebagai pengembangan model Pendidikan Budi Nilai Budaya.*

*Kata Kunci: model, pendidikan, nilai budaya, batik klasik*

---

## PENDAHULUAN

Globalisasi membawa negara-negara bangsa di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*). Pertukaran informasi dan nilai-nilai antar bangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses

perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas suatu bangsa. Karena itu agar dapat bertahan suatu bangsa harus memiliki jati diri.

Untuk dapat bertahan dalam terpaan globalisasi, maka pribadi atau bangsa membutuhkan identitas. Di sinilah fungsi Negara (*nation*) sebagai

tempat seseorang mencari ketenangan dan kedamaian, karena manusia modern hidup dalam "dunia yang terasing" yakni dunia tanpa batas (*borderless world*). Hal ini merupakan paradoks dari globalisasi yang menyebabkan ketidakmampuan manusia untuk memperoleh pegangan hidup. Hanya negara, yang mampu memberikan suatu perasaan inklusif karena timbulnya rasa ketakutan (*fear*) terhadap dunia yang penuh resiko. Kondisi ini disebabkan adanya "*imperialisme kultural*" dan "*homogenitas budaya*" (Hannerz, 1990: 250).

Menanggapi masalah di atas, Maira (2004:202) menjelaskan bahwa sistem pendidikan berbasis kearifan lokal terkait dengan pembentukan warga negara dan negara-bangsa yang berkembang secara proaktif akan mampu menghadapi tantangan baru globalisasi. Oleh karena itu, pendidik harus mengembangkan program-program kurikuler dan pedagogis untuk membekali anak-anak dengan keterampilan lintas budaya. Pendidikan yang dikembangkan selayaknya mengakomodasi nilai-nilai lokal masyarakat.

Setiap masyarakat mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran. Karena itu, tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasikan sistem tersebut (Djajasudarma dkk, 1997). Sistem nilai termasuk nilai budaya dan merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Sistem nilai dapat

dikatakan sebagai norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. Djajasudarma dkk. (1997:13) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

Nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku, disebut juga sebagai kearifan lokal. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku masyarakat setempat (Nurjaya, 2006: 2-4). Bangsa Indonesia yang bhinneka memiliki nilai-nilai budaya luhur dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*). Menurut Alwasilah (2009: 16) kearifan lokal inilah yang melahirkan pendidikan bermakna *deliberative*, yakni bahwa "Setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai". Kesadaran sangat dibutuhkan karena praktik pendidikan selama ini terlalu berorientasi ke Barat dan melupakan nilai-nilai keunggulan yang ada di Bumi Nusantara.

Sederetan nilai-nilai kerajinan lokal tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakahn relasi sosial yang harmonis. Keberadaan nilai kearifan lokal akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial yang dinamis. Kearifan lokal pun dapat dijadikan semacam simpul perekat dan pemersatu antar generasi. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerah dan sebagai upaya membangun identitas bangsa, sekaligus merupakan filter dalam menyeleksi

pengaruh budaya lain. Identitas seseorang erat kaitannya dengan 'sense' (rasa/kesadaran) terhadap ikatan kolektivitas.

Nilai-nilai "Local Wisdom" meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Dalam Konteks lingkungan sosial budaya masyarakat Surakarta maka tradisi seni batik klasik merupakan salah satu keunggulan budaya Surakarta. Kain batik merupakan hasil karya seni budaya yang tinggi serta mengandung nilai-nilai keindahan, visual, maupun spiritual (Wibisono, 1992). Batik dengan motif burung yang disebut "Gurda" perlambang kebebasan jiwa yang tidak mau dijajah dan lambang kegagahan dan kekuatan. Motif batik *Sido Luhur*, melambangkan kemuliaan dan keluhuran budi pekerti. Motif Batik Semen Ramawijaya mencerminkan ajaran budaya jawa yang disebut dengan *Hasta Bhrata*. Dari beberapa motif batik klasik tersebut menunjukkan bahwa motif batik klasik selain tampak dalam keindahan visual juga mengandung nilai-nilai filosofi dan ajaran keutamaan hidup yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan nilai.

Sangat tepat pemilihan "citra tradisional" batik klasik dalam percaturan komunitas global yang dipenuhi dengan simbol-simbol modernitas, serta dalam proses dialog dan interaksi untuk menegosiasikan identitas keindonesiaan di hadapan negara-negara maju. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah (2005:34-35) bahwa "Kearifan tradisional" batik klasik sebagai pantulan identitas keindonesiaan berelasi dengan proses konsumsi simbolis yang menjadi salah satu tanda penting dari tumbuhnya budaya konsumen (*consumer culture*) seiring dengan terbentuknya ruang sosial global. Proses konsumsi simbolis pada hakikatnya merupakan

bagian dari proses pembentukan identitas. Kearifan tradisional' yang bersumber dari motif batik klasik sebagai 'produk' dalam rangka pembentukan jati diri bangsa, merupakan *cultural strategy of self-definition*. Kearifan tradisional bukan merupakan lambang supremasi artistik seperti yang berlaku di Barat, melainkan bertumpu pada nilai transenden yang melampaui jangkauan estetis.

Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk integrasi pendidikan nilai budaya adalah Pendidikan IPS. Mata pelajaran pendidikan IPS sebagai kelompok bahan ajar terikat oleh nilai-nilai sosial budaya bangsa, karena itu pendidikan IPS tidak dapat lepas dari tata nilai dan norma yang ada dalam suatu bangsa. Soemantri (2001:92) menegaskan bahwa program pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan.

Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya berbasis tradisi seni batik klasik didasarkan pada asumsi bahwa: (1) warisan budaya merupakan komponen pendidikan yang dapat menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai sejarah budaya sendiri; (2) motif-motif batik klasik merupakan simbol yang mengandung "tuntunan dan tatanan" dalam hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungan alam; (3) nilai-nilai budaya lokal sebagai benteng dalam menghadapi transformasi budaya global dan berperan dalam menguatkan jati diri bangsa.

Dari latar belakang di atas maka dilakukan penelitian pengembangan. Secara umum penelitian bertujuan untuk mengembangkan pendidikan nilai budaya berbasis simbolisme dan filosofis batik klasik untuk memperkuat karakter dan identitas nasional. Melalui konstruksi tersebut penelitian ini dapat

memperdayakan (*empowering*) peneliti, guru IPS, dan peserta didik. Model pembelajaran dikembangkan melalui pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Value Clarification Technique*.

Sejalan dengan pemikiran di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pendidikan nilai nilai budaya di SMP Surakarta yang dilaksanakan saat ini; (2) mendeskripsikan nilai-nilai budaya dari motif batik klasik yang relevan dengan nilai-nilai karakter; (3) Menganalisis dasar pengembangan model pendidikan nilai budaya yang dapat menguatkan karakter dan identitas nasional; (4) Menyusun draf model pendidikan nilai-nilai budaya berbasis tradisi seni batik klasik yang dapat memperkuat Karakter dan Identitas Nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian intensif yang bersifat pengembangan (*Research and Development*), yaitu suatu penelitian yang ditindak lanjuti dengan pengembangan melalui proses studi lapangan, pengembangan desain model, ujicoba desain model serta validasi model dalam suatu siklus yang sistematis. Tahap-tahap penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (2001) terdiri dari sepuluh langkah tetapi untuk kepentingan penelitian ini peneliti menyederhanakan tahap-tahap penelitian dan pengembangan menjadi: (1) penelitian pendahuluan (pra-survei), (2) pengembangan model, dan (3) validasi model. Untuk menghimpun data ditempuh dengan antara lain: (1) sumber informan, (2) sumber tempat dan peristiwa, serta (3) sumber dokumentasi/ arsip yang ada. Untuk menggali data dari berbagai sumber di atas dilakukan dengan (1) wawancara men-

dalam, (2) pengamatan langsung dan (3) analisis isi data-data dokumen/arsip. Jalannya wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan bebas, tidak terstruktur tetapi terfokus pada Surakarta yang diteliti. Pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan teknik analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1984).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pendidikan Budi Pekerti /pendidikan nilai di SMP Surakarta

Pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Kota Surakarta dilaksanakan mulai tahun 2005, sebelumnya telah disiapkan Modul pendidikan budi pekerti. Meskipun berbagai persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran Budi pekerti telah dilakukan tetapi berdasarkan observasi di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta dan berdasarkan wawancara dengan guru-guru pendidikan budi pekerti atau pendidikan nilai, masih mengalami kesulitan dalam pengembangan materi dan strategi pembelajarannya. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain di identifikasikan sebagai berikut.

*Pertama*, mulai tahun ajaran 2005/2006 pendidikan Budi Pekerti sudah dilaksanakan di sekolah-Menengah Pertama di Surakarta. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan acuan Modul yang disusun oleh TIM kurikulum Pendidikan Pekerti SMP Kota Surakarta. Meskipun sudah ada pedoman tetapi teknis implementasinya di Sekolah berbeda-beda yakni: diberikan bersamaan dengan Bimbingan Konseling, sehingga jumlah jam tatap muka adalah 2 jam setiap minggu. Sedang materi diberikan secara bergantian antara materi Pendidikan Budi Pekerti dan materi Bim-

bingan Konseling.

*Kedua*, guru yang mengajarkan Pendidikan Budi Pekerti berlatar belakang pendidikan bermacam-macam antar lain: PPKN, BP, IPS/sejarah, dengan demikian pengembangan materi dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti sangat tergantung dari latar belakang konteks sosial budaya guru.

*Ketiga*, alokasi waktu pembelajaran pendidikan budi pekerti hanya satu jam pelajaran per minggu, meliputi pelajaran teori dan praktek. Teori dapat diberikan di kelas, sedangkan praktek di luar ruang kelas. Kondisi ini menyulitkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan nilai di SMP.

*Keempat*, nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya. Kondisi ini menyulitkan guru dalam memberi contoh-contoh dan memilih pendekatan yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk memilih nilai dan internalisasi.

*Kelima*, guru kesulitan memilih dan mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan visinya. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun budaya sekolah yang berkarakter menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.

*Keenam*, belum ada kesamaan tentang sumber nilai-nilai budaya yang merupakan jati diri masyarakat Surakarta. Padahal dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bab III pasal 17 ayat (1) menyatakan bahwa Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan satuan pendidiki-

kan, potensi/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Salah satu keunggulan Budaya Surakarta dan telah menjadi Budaya Nasional adalah Batik.

*Ketujuh*, Pendidikan Budi Pekerti atau pendidikan Nilai belum bersinergi dengan pembelajaran muatan lokal di Kota Surakarta. Mata pelajaran batik diterapkan di Kota Surakarta mulai tahun ajaran 2010/2011 pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan. Batik Klasik mengandung *tuntunan dan tatanan*, karena itu nilai-nilai yang bersumber dari makna filosofis dan simbolisme pada motif batik klasik dapat dijadikan rujukan pengembangan pendidikan nilai budaya/pendidikan Budi pekerti.

### **Analisis Pengembangan PNB BTBK**

Dari hasil FGD, para guru setuju terhadap pengembangan model pendidikan Nilai budaya berbasis pada makna filosofis dan simbolisme motif Batik Klasik, karena itu perlu ada buku/modul tentang motif motif batik klasik beserta nilai nilai filosofisnya. Para guru Pendidikan Budi Pekerti, memahami sebagai salah satu keunggulan Budaya Surakarta tetapi kurang memiliki pengetahuan tentang motif-motif batik maupun nilai-nilai filosofi yang terkandung didalamnya.

Pengembangan pendidikan nilai-nilai budaya yang bersumber dari budaya lokal (batik klasik) menjadi media agar peserta didik tidak terputus dari realitas sosial budaya masyarakatnya. Salah satu budaya Surakarta bahkan menjadi ikon kota Sala adalah batik. Kewajiban mengajarkan pendidikan nilai tidak diakui sebagai kewajiban mengajar bagi guru (tidak dihitung angka kreditnya), karena itu lebih baik di-

integrasikan dalam pembelajaran yang lain.

Dalam pengembangannya, para guru menyambut baik pengembangan pendidikan nilai budaya bersumber dari tradisi seni batik klasik melalui integrasi dalam pembelajaran IPS, dengan alasan (1) Sebagai warga masyarakat Surakarta, maka peserta didik harus mengenal, memahami dan memiliki pengetahuan tentang keunggulan Budaya Surakarta. (2) Batik Klasik oleh UNESCO ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009. Melalui pembelajaran di sekolah maka batik akan tetap eksis sebagai salah satu jati diri bangsa Indonesia.

Peninggalan bersejarah dan warisan budaya merupakan aset bangsa yang mencerminkan identitas bangsa dan kearifan lokal. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mensinergikan antara upaya pelestarian dengan pembelajaran di sekolah. Pendidikan nilai-nilai budaya yang bersumber dari motif Batik klasik, diintegrasikan dalam pembelajaran implementasinya akan terpadu dan bersinergi dengan mata pelajaran muatan lokal, IPS, dan mata pelajaran lainnya

### **Dasar PNBBTBK melalui Integrasi dalam Pembelajaran IPS**

Latar belakang pendidikan guru budi pekerti adalah sarjana kependidikan dari Jurusan IPS, PPKN, BP. Dari pengalaman mengajar, para guru telah memiliki pengalaman mengajar cukup lama, semuanya di atas delapan tahun mengajar di kelas delapan, bahkan ada yang sudah mengajar selama dua puluh tiga tahun. Dengan demikian para guru telah cukup mengenali karakteristik siswa kelas VIII.

Nilai-nilai budaya yang bersumber dari filosofis mengandung ajaran kepada manusia dalam menjaga keharmonisan sebagai individu, hubungan dengan Tuhan, lingkungan sosial dan budayanya. Nilai-nilai budaya yang bersumber dari seni batik klasik melalui penciptaan realitas kembali (dekonstruksi) dapat ditransformasikan menjadi acuan pendidikan karakter bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

Gagasan pengembangan model Model PNBBTBK juga didukung oleh pendapat peserta didik bahwa pelajaran IPS lebih menarik apabila guru mengajak peserta didik untuk memahami nilai-nilai yang dapat diteladani dan yang harus dihindari dari materi pelajaran yang di diskusikan. Mereka sependapat bahwa Batik merupakan identitas /jati diri bangsa Indonesia, karena itu mereka tidak setuju apabila batik Indonesia diakui sebagai salah satu kekayaan budaya Malaysia. Sebagai bangsa Indonesia mereka bangga menggunakan seragam batik. Batik sebagai warisan budaya bangsa dan merupakan identitas bangsa Indonesia maka perlu dipelajari dan dijaga eksistensinya.

Dengan demikian dasar pemikiran pengembangan model PNBBTBK adalah *pertama*, pembelajaran IPS yang saat ini hanya diarahkan dalam problem-problem mekanis teknikalistik, sehingga yang menjadi pusat perhatian adalah, materi dan sistem pembelajaran dengan orientasi pada hasil bukan pada prosesnya. Format reproduktif pendidikan dari modernitas ini telah membuat pembelajaran IPS menjadi salah satu pelajaran yang tidak menarik dan membosankan bagi peserta didik SMP. Temuan awal penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya bahwa Pendidikan IPS lebih berorientasi pada

penguasaan struktur keilmuan (sumber keilmuan) daripada realitas sosial budaya. Karena itu terlalu sarat beban muatan, kurang sesuai dengan motivasi dan orientasi belajar anak (Hasan, 1996; Hasan 2002). Guru IPS cenderung terikat pada buku teks, baik isi, urutan materi, karena itu menyebabkan kebutuhan dan minat peserta didik dalam belajar terabaikan. Pendidikan IPS di Indonesia belum perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS belum begitu tampak aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Rendahnya apresiasi peserta didik terhadap PIPS karena pelajaran sulit di mengerti, dan harus dihafalkan.

*Kedua*, salah satu aspek pendidikan yang ditekankan dalam perspektif pendidikan nilai budaya adalah pentingnya pengarusutamaan dimensi etik. Hal ini akan mengantarkan peserta didik memiliki kepedulian sosial dan sikap empatik terhadap orang-orang yang berada di luar margin sosial, budaya dan agama peserta didik, atau yang sering disebut sebagai *out sider's*. Karena "*Education is not a preparation of life, but it's life itself*". Pembelajaran IPS diharapkan berperan dalam pembentukan sikap kewarganegaraan yang baik, sekaligus merupakan upaya reflektif yakni pendidikan IPS dapat dijadikan sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*). Melalui pendidikan IPS akan mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*Critical thinking*) pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual* dan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai ketrampilan sosial dalam kehidupannya (*social life skill*).

Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pengembangan pendidikan nilai budaya terintegrasi dalam pembelajaran IPS yang membekali pe-

serta didik tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga membentuk citra diri menjadi manusia yang memiliki jati diri dan mampu hidup di tengah lingkungan masyarakatnya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal yang berada dalam lingkungan peserta didik (nilai budaya yang bersumber dari batik klasik) dalam pembelajaran IPS. Melalui pengetahuan dari realitas yang ada di sekitarnya, peserta didik dapat mengenal ciptaannya dan kebesaran Sang Pencipta, menggali potensi alam lingkungannya untuk dikembangkan demi kesejahteraan diri dan masyarakatnya. Pada akhirnya peserta didik mampu memposisikan perannya sebagai makhluk sosial, dengan realitas yang dihadapinya.

*Ketiga*, model PNBBSBK yang dikembangkan dengan gabungan pembelajaran kooperatif dan klarifikasi nilai yang dikemas dalam suatu Turnamen, akan menumbuhkembangkan kepekaan sosial dan merangsang kecerdasan untuk menganalisa permasalahan dan memikirkan tindakan solusinya. Melalui pembelajaran klarifikasi nilai peserta didik diajarkan tentang "*ethical relativism*" dan cara manusia mengembangkan nilainya sendiri. Implementasi model akan berpengaruh terhadap tumbuhnya kesadaran bahwa toleransi merupakan kebaikan yang terpuji dan tertinggi. Proses penemuan nilai oleh peserta didik melalui klarifikasi nilai akan menjadikan semangat *equal in creation* (sederajat dalam penciptaan) dan *common goal* untuk kesejahteraan bersama sebagai *core values*.

*Keempat*, pengembangan model PNBBSBK sebagai strategi agar pendidikan IPS bersifat multidimensi dan multidisiplin, dan mampu membekali transfer ilmu pengetahuan, peresapan nilai-nilai budaya bangsa dan akhlak dalam ranah praktik, sehingga menum-

buh kembangkan kearifan pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman. Proses tersebut akan menghasilkan *Out come* peserta didik mampu bertenggang rasa dalam kerangka *co-existence*, dan lebih jauh mampu berpartisipasi dalam menciptakan relasi sosial yang *pro-existence* dalam kemajemukan sosial, budaya dan agama di Indonesia. Dengan demikian pengembangan model PNBBSBK ini juga menggunakan pendekatan komplementer yang memberikan prioritas pada perspektif komunitas budaya lainnya (*out sider*). Karena itu akan menghasilkan pengetahuan empati yang netral dan terpisah dari reaksi-reaksi dan penilaian-penilaian sendiri. Kebhinekaan adalah *local wisdom* yang merupakan *local narrative* sebagai 'kepelbagaian kebudayaan'.

*Kelima*, secara teori model PNBBSBK yang dikembangkan dengan pembelajaran Kooperatif dan Klarifikasi nilai akan mendorong tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan pada multikulturalisme serta penerimaan yang adil terhadap perbedaan ras dan gender. Prinsip ini dapat menjadi simbol adanya integrasi nasional dan mengelola kemajemukan warga-masyarakat dan warga-negara dalam keserasian dan keterpaduan dan harmoni.

Pengembangan model PNBBSBK sejalan dengan paradigma konstruktivisme. Peserta didik pada hakekatnya sebagai "subjek pendidikan" (*student a subject of education*), sekaligus sebagai "use" dan "sasaran aktif" (*the ultimate target*), yang eksistensi serta segala kapabilitasnya harus diakui dan dihargai (Sumaatmadja, 2002: 2003). Sebagaimana pendapat Stein (2004), dunia ini berkembang pesat dan ada perubahan dalam proses pembelajaran "dari mampu untuk mengingat dan mengulang informasi menjadi

dapat menemukan dan menggunakannya". Sejalan dengan hal tersebut, perlu pemberdayaan peserta didik adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik dan menekankan pada orang yang melakukan pembelajaran.

Implikasi dari "*the learner-centered approach*" menunjukkan bahwa pemberdayaan peserta didik merupakan pusat menyuarakan pendapat mereka, memberikan kontribusi bagi diskusi kelas, mendapatkan kembali rasa percaya diri, mencapai tujuan mereka, dan memuaskan kebutuhan mereka. Pembelajaran di desain untuk mendorong peserta didik secara kolaboratif dan kooperatif melakukan penyelidikan dalam lingkungan sosialnya dan mempresentasikannya di kelas. Pengajaran ini menguatkan ketrampilan peserta didik dalam berinteraksi sosial dan bekerjasama dengan teman-temannya dan saling memeriksa atau mengoreksi satu sama lain. Tujuan dari presentasi adalah "untuk memberdayakan siswa untuk menyelidiki, mengartikulasikan, dan langsung berbagi ide dengan guru dan rekan-rekan mereka".

### **Pengembangan Draf Model PNBBSBK**

Pengembangan Draf Model pendidikan nilai budaya Berbasis Seni Batik Klasik dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Beberapa langkah penting dalam pengembangan model Pendidikan Nilai Budaya berbasis terisi seni batik klasik adalah sebagai berikut. *Pertama*, memberikan penjelasan mengenai tujuan Pengembangan model Pengembangan Model pendidikan nilai budaya Berbasis Seni Batik Klasik untuk menguatkan karakter dan identitas bangsa melalui integrasi dalam pembelajaran IPS sebagai bentuk *review* dari kegiatan penelitian

yang telah dilakukan pada tahap awal.

*Kedua*, menjelaskan tata cara dalam proses pengembangan model. Untuk memperlancar jalannya pelaksanaan diskusi kelompok terarah untuk menyusun pengembangan model PNBTTBK terlebih dahulu ditetapkan tata cara atau aturan main dalam pelaksanaan diskusi untuk menyusun model tersebut.

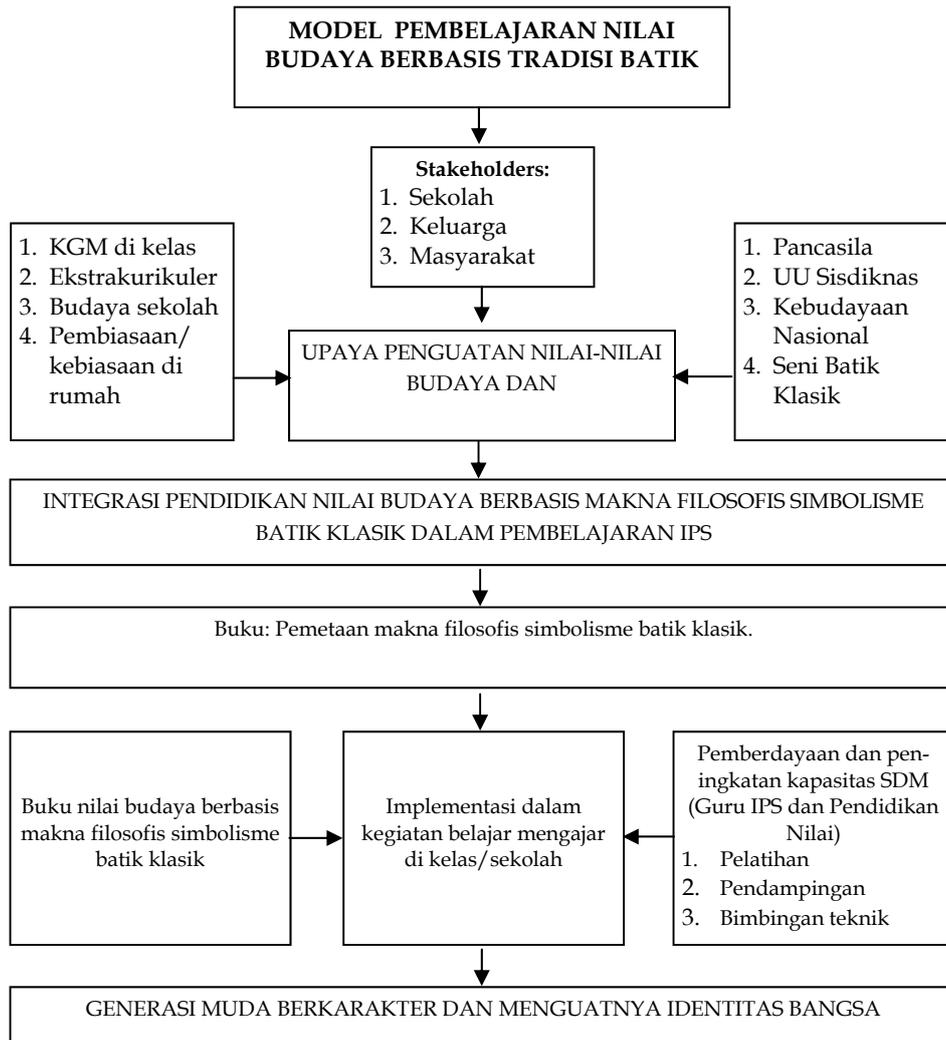
*Ketiga*, merumuskan dan menetapkan model pendidikan nilai budaya berbasis seni batik klasik untuk direkomendasikan dan di implementasikan dan sekaligus akan diadakan evaluasi dan revisi terhadap model tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengembangan model pembelajaran nilai berbasis seni batik klasik untuk penguatan karakter dan identitas bangsa akan dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran IPS.

Penyusunan model pembelajaran pendidikan nilai berbasis seni batik klasik terintegrasi dalam pembelajaran IPS dilaksanakan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan nilai; (2) mengidentifikasi pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran; (3) mendiskusikan strategi dalam menyusun model pembelajaran pendidikan nilai budaya berbasis seni batik klasik bersama seluruh elemen *stakeholder* kunci, yakni Dikspora dan guru-guru budi pekerti; (4) menentukan elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*) daerah Kota Surakarta yang dianggap sesuai untuk berpartisipasi dalam penyusunan model pembelajaran mutan lokal berbasis keunggulan seni batik klasik Surakarta; (5) memberikan penjelasan mengenai tujuan dan bentuk pembelajaran pendidikan nilai budaya berbasis seni batik klasik kepada elemen *stakeholder* yang akan mengikuti diskusi

kelompok terarah; (6) menyamakan persepsi mengenai mengenai model pendidikan nilai yang akan dirumuskan; (7) menyusun model pendidikan nilai budaya berbasis seni batik klasik secara partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk memberikan pendapatnya; (8) melakukan analisis secara bersama dengan mendasarkan kepada seluruh masukan dan pendapat setiap peserta lokakarya; (9) menyepakati model pendidikan nilai budaya berbasis seni batik klasik untuk penguatan karakter dan identitas bangsa.

Pengembangan model pendidikan nilai budaya berbasis seni batik klasik yang disepakati dan menurut peserta FGD dan akan mempunyai manfaat yang lebih luas serta memberikan *multipplier effect* yakni *Model pendidikan nilai-nilai budaya Berbasis tradisi Seni Batik Klasik melalui Integrasi dalam pembelajaran IPS*.

Model ini menggarisbawahi pentingnya peran guru IPS sekaligus sebagai guru pendidikan budi pekerti untuk berperan serta secara aktif dalam penguasaan dan pemahaman nilai-nilai filosofi dan simbolisme dari motif batik klasik, mengembangkan kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran, mengimplementasikan kemampuan profesional dalam proses belajar bertindak sebagai nara sumber dan motivator dalam mengidentifikasi nilai, memilah dan memilih nilai serta Internalisasi nilai yang bersumber dari budaya batik klasik relevansinya dengan konteks SK dan KD dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian pembelajaran IPS dapat digunakan sebagai media transformasi nilai-nilai budaya batik relevansinya dalam kehidupan konteks kehidupan peserta didik sebagai siswa di SMP, sebagai anggota keluarga dan masyarakat serta sebagai warga negara.



Gambar 1. Analisis Pengembangan Model PNBBSBK

Model Pembelajaran nilai-nilai budaya berbasis seni batik akan memberikan manfaat yakni (1) sebagai upaya mendukung pelaksanaan program pemerintah Kota Surakarta yang menetapkan seni batik sebagai pelajaran yang wajib diberikan di semua tingkatan di sekolah-sekolah Surakarta; (2) Model pembelajaran yang dirumuskan juga dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi guru-guru pendidikan budi pekerti di SMP dalam melaksanakan pembelajaran nilai budaya berbasis seni batik ; (3) menumbuhkembangkan apresiasi dan kreasi siswa sehingga melalui pembelajaran

nilai budaya akan menumbuhkembangkan karakter dan jati diri bangsa; (4) menumbuhkembangkan kebanggaan akan identitas budaya sehingga memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tradisi batik; (5) mendukung terlaksananya pembelajaran IPS yang *Powerful dan Meaningful*. Analisis pengembangan model dan pelaksanaannya digambarkan dalam bagan sebagaimana dalam lampiran.

## SIMPULAN

Pendidikan Budi pekerti di-

laksanakan di SMP Surakarta mulai tahun ajaran 2005/2006 dengan alokasi waktu satu jam tatap muka perminggu, meliputi pelajaran teori dan praktek, Kesulitan yang dihadapi guru adalah: (1) dalam memilih dan mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan visi sekolah; (2) belum adanya kesamaan tentang sumber nilai-nilai budaya yang merupakan jati diri masyarakat Surakarta; (3) Pendidikan Budi Pekerti belum bersinergi dengan pembelajaran muatan local seni batik padahal batik mengandung nilai nilai budaya atau mengandung tuntunan dan tatanan yang dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik. Dalam pengembangannya, para guru pendidikan budi pekerti menyatakan persetujuannya apabila nilai nilai budaya yang bersumber dari motif motif batik klasik dijadikan rujukan untuk pengembangan pendidikan nilai. Dengan tujuan agar peserta didik tidak terputus dari realitas sosial budayanya yakni dengan mengenal, memahami dan memiliki pengetahuan tentang Budaya Surakarta. Berdasarkan Hasil analisis disusunlah Draf pengembangan Model Pendidikan Nilai Budaya berbasis Tradisi Seni Batik Klasik melalui Integrasi dalam Pembelajaran IPS. Hal ini di dasari pemikiran bahwa sebagai mata pelajaran di sekolah IPS lebih bersifat edukatif ketimbang akademis. Pendidikan IPS juga sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*). Karena itu pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai ketrampilan sosial dalam kehidupannya (*social life skill*). Draf Model pendidikan Nilai Budaya berbasis tradisi seni batik klasik untuk penguatan karakter dan identitas bangsa melalui integrasi dalam pembelajaran IPS, dikembangkan dengan kombinasi pembelajaran Kooperatif,

Klarifikasi Nilai dan Tournamen. Penggabungan model pembelajaran *cooperative learning* dan *Value Clarification technique* di karenakan perkembangan moral peserta didik terkait erat dengan perkembangan kognitif dan hasil dari interaksi socialnya. Melalui proses tersebut anak akan memiliki pemahaman moral yang sangat bermanfaat bagi *moral judgment* dan *moral reasoning* yang akan mempengaruhi perilakunya .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2005. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwasilah, C. dkk. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat
- Djajasudarma, TF dkk. 1997. *Nilai budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gall, Meredith D, Gall, Joyce P, & Borg, Walter R. 2003. *Educational Research, An Introduction* (Seventh Ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Hannerz, U. 1990. "Cosmopolitans and locals in world culture". Dalam *Theory, culture and society* 7(2). Hlm. 237-251.
- Hasan, H. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hassan, F. 2004. *Pendidikan Adalah Pembudayaan Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Maira, S. 2004. Youth Culture, Citizenship, and Globalization. *Globalization: Culture and education in the new millennium*, 203.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative data analysis: A*

- sourcebook of new methods. New York: Sage.
- Nurjaya, I.N. 2008. "Kearifan Lokal dan Pengelolaan. Sumberdaya Alam", *Jurnal Ilmiah VIII* (40).
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sumaatmadja, N. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono, Oetari-Koento 1992. "Beberapa Upaya Yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan Melestarikan batik". *Makalah* disampaikan dalam seminar Kehidupan Batik Tradisional Indonesia 6 Agustus di STSI Surakarta.